

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cangara (2011:2), bahwa “hal yang mendorong manusia ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya karena adanya dua kebutuhan yaitu kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.

Dalam melakukan interaksi dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya maka diperlukan komunikasi. Menurut Shannon dan Weaver dalam Cangara (2011:20),

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Dalam kehidupan sehari-hari salah satu bentuk media komunikasi yang banyak digunakan adalah bahasa. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain dapat dilakukan dengan berbagai macam seperti bahasa lisan, tertulis, symbol, gambar dan isyarat. Komunikasi yang sering dan banyak digunakan adalah melalui bahasa lisan yaitu berbicara. Sunardi dan Sunaryo (2007:177), berpendapat bahwa “bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam pergaulan kehidupan manusia, sehingga fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk komunikasi yaitu sebagai media utama dalam menjalin relasi dan interaksi dengan lingkungan”.

Dalam proses komunikasi anak dapat belajar dan semakin bertambah pengetahuannya serta dapat menyampaikan ide, keinginan dan memahami keinginan orang lain. Menurut Yuwono (2009:59), manfaat dalam berkomunikasi adalah: “anak dapat memahami dan menyampaikan informasi, meminta yang disukai, menyampaikan pikiran/mengekspresikan keinginannya

untuk memenuhi kebutuhannya”. Seseorang sebelum berkomunikasi dengan bahasa ekspresif dalam hal ini bicara maka diperlukan beberapa aspek yang harus dipahami yaitu arti kata, penggunaan bahasa (kata), dan aspek sintaksis yaitu membangun kalimat dengan baik. Dengan memahami ketiga aspek tersebut maka seseorang akan dengan mudah melakukan komunikasi dengan berbicara atau bahasa lisan.

Bagi anak yang dilahirkan dengan perkembangan normal tidak ada masalah dalam perkembangan bahasa dan akan mudah belajar berkomunikasi dengan lingkungan sekitar sesuai dengan usia perkembangannya. Keterampilan berbahasa anak-anak, menurut Alimin (2004:175), dapat diperoleh dengan mudah yaitu:

Anak dapat belajar bahasa apa saja yang mereka dengar setiap hari dengan cepat dan dapat menguasai aturan dasar bahasa kurang lebih pada usia 4 tahun. Bahasa apapun memiliki kalimat yang tidak terbatas dan kalimat-kalimat dari bahasa yang mereka dengar dan mereka ucapkan belum pernah mereka dengar sebelumnya.

Lain halnya dengan anak *down syndrome* yang dalam perkembangannya salah satunya mengalami hambatan dalam perkembangan kecerdasan atau kognitif. Menurut Nevid (2005:150), “*down syndrome* adalah kondisi yang disebabkan oleh adanya kelebihan kromosom pada pasangan ke-21 dan ditandai dengan retardasi mental serta abnormal fisik yang beragam”. Anak dengan *down syndrome* rata-rata mengalami hambatan dalam kecerdasan yang sebagian besar termasuk pada anak tunagrahita sedang dan juga disertai gangguan fisik lainnya serta emosi. Hal tersebut ditegaskan oleh Nevid (2005:150), bahwa:

Hampir semua anak ini mengalami retardasi metal dan banyak diantara mereka mengalami masalah fisik, seperti gangguan pada pembentukan jantung dan kesulitan pernapasan dan mereka cenderung kehilangan ingatan serta emosi yang kekanak-kanakan yang menandai senilitas.

Dampak dari faktor kecerdasan yang dimiliki anak dengan *down syndrome* akan mempengaruhi perkembangan lainnya dan salah satunya adalah perkembangan bahasa, dimana anak akan mengalami kesulitan dalam

mengikuti intruksi dan mengekspresikan kebutuhan mereka secara verbal. Efendi (2005:99), berpendapat bahwa:

Kecerdasan sebagai salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap individu ternyata mempunyai nilai strategis dalam memberikan sumbangan untuk meningkatkan perolehan bahasa dan kecakapan bicara, disamping pengaruh eksternal yang lain seperti latihan, pendidikan dan stimulasi lingkungan.

Hal tersebut di atas juga ditegaskan oleh penelitian Rochyadi dalam Somantri (2005:115), keterkaitan antara dengan kecerdasan dengan penguasaan bahasa bahwa kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi dalam kemampuan berbahasa khususnya kemampuan menyusun sintaksis dan penguasaan perbendaharaan katanya.

Dalam memahami anak *down syndrome* tidak terlepas dari pemahaman konsep tentang anak tunagrahita karena sebagian besar anak *down syndrome* termasuk anak tunagrahita. Sehingga kemampuan berbahasanya mengalami gangguan, seperti hasil penelitian Ingall dalam Rocyadi (2005:23), yang menunjukkan bahwa:

(1) memperoleh ketrampilan berbahasa pada dasarnya sama seperti anak normal, (2) Kecepatan dalam memperoleh ketrampilan berbahasa jauh lebih rendah daripada anak normal, (3) Kebanyakan tidak dapat mencapai ketrampilan bahasa yang sempurna, (4) Perkembangan bahasanya sangat lambat dibandingkan dengan anak normal sekalipun memiliki MA yang sama, (5) Mengalami kesulitan tertentu dalam menguasai gramatikal, (6) Bahasanya bersifat konkrit, (7) Tidak dapat menggunakan kalimat majemuk dan banyak menggunakan kalimat tunggal.

Dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak normal tidak banyak mengalami hambatan, berbeda halnya dengan anak *down syndrome* dikarenakan faktor intelegensi yang rendah akan mempengaruhi terhadap stimulasi verbal dan nonverbal dalam unsur bahasa serta kemampuan bicara dari anak itu. Anak *down syndrome* dengan taraf intelegensi yang dimilikinya maka akan mempengaruhi kemampuan komunikasi dengan orang lain. Hal tersebut dijelaskan oleh Lewis (2003:231), bahwa anak *down syndrome* mempunyai kemampuan yang terbatas dalam membangun tata

bahasa dibandingkan dengan tipe perkembangan lain walaupun kosa katanya bertambah. Dalam meningkatkan kemampuan komunikasinya, berdasarkan penelitian Anggraeni dan Baihaqi (2004:130), pembelajaran anak *down syndrome* sejak dini sangat dibutuhkan mengingat kecerdasan dan kemampuan bahasanya jauh di bawah rata-rata.

Selain faktor kecerdasan yang dimiliki oleh anak untuk meningkatkan pemahaman dalam berbahasa maka diperlukan media yang konkrit dan pembelajaran yang bertahap dan menyenangkan. Berdasarkan penelitian Anggraeni dan Baihaqi (2004:131) mengingat *down syndrome* termasuk tunagrahita maka dalam memahami pelajaran diperlukan media dan disajikan lebih menarik serta konkrit. Dalam rangka meningkatkan kosa kata dan kemampuan komunikasi anak *down syndrome* beberapa media yang sering dipakai adalah *Pecture Exchange Communication System* (PECS), kartu bergambar, dan *Computerised Pictograph* (*Compic*).

Penelitian Foreman dan Crews (1998:21), dalam komunikasi augmentatif pada anak *down syndrome* yang mengalami kesulitan pada area visual dan perseptual dengan menggunakan Makaton (sistem penandaan), sistem gambar komputerisasi dan *Compic* menunjukkan adanya peningkatan dalam memahami instruksi bahasa secara verbal atau dengan simbol dan memahami suatu tugas sehingga komunikasinya semakin meningkat.

Dalam kegiatan belajar dan bermain di SLB Negeri Binjai peneliti melihat bagaimana kemampuan komunikasi anak *down syndrome* masih sangat terbatas terutama yang kemampuan bahasa verbalnya belum keluar. Sebagian dari anak tersebut berkomunikasi dengan menunjuk ke benda yang diinginkan atau mengisyaratkan aktivitas yang ingin dilakukan. Dampak dari komunikasi yang dimiliki anak *down syndrome* tersebut akan menimbulkan masalah pada anak itu sendiri dan orang lain yang diajak berkomunikasi karena kurang menangkap apa yang disampaikan anak tersebut. Disamping itu akan mempengaruhi perkembangan emosi dan perilakunya karena tidak mampu dalam mengungkapkan keinginannya kepada orang lain. Anak tersebut sering menjadi marah atau mengamuk karena apa yang menjadi

keinginannya tidak terpenuhi dan orangtua mengalami kebingungan dalam menghadapinya.

Dari masalah yang dihadapi anak *down syndrome* tersebut dengan menggunakan media *Computerised Pictograph (Compic)* maka diharapkan akan lebih meningkatkan perbendaharaan kata anak *down syndrome* yang dengan demikian kemampuan komunikasinya pun akan semakin berkembang. Berdasarkan penelitian Anggraeni dan Baihaqi (2004:138), pembelajaran dalam pemahaman kosa kata anak *down syndrome* sejak dini dengan media *Compic* lebih cepat dicapai dan komunikasi yang terjalin lebih komunikatif antara anak dengan guru atau orang lain.

Compic merupakan kumpulan gambar yang dicetak melalui komputer, dari gambar-gambar tersebut mengandung 1 makna kata yang dapat mewakili bermacam-macam benda. Menurut Soetardjo (2001:5), *COMputerised PICtograph (Compic)* didefinisikan sebagai berikut :

Bagian dari suatu sistem komunikasi yang diperluas, yang terdiri dari perbendaharaan sekitar 1800 buah gambar hasil kreasi dengan komputer; masing-masing memiliki asosiasi dengan sebuah kata atau frase. Ini setingkat lebih tinggi dari gambar biasa, yang hanya mewakili sebuah / hanya salah satu anggota dari suatu kelompok. Simbol *compic* mewakili tingkat selanjutnya dalam pengertian abstrak.

Dalam kegiatan sehari-hari pada akhirnya *Compic* digunakan untuk menunjukkan suatu benda, menunjukkan keadaan atau situasi, menunjukkan keinginan, mengemukakan suatu pilihan, mengemukakan perasaan, menceritakan sesuatu, membuat jadwal kegiatan dan membuat lembar latihan. Dalam penelitian Foreman dan Crews (1998:18), komunikasi augmentatif dengan media Makaton, sistem gambar komputerisasi dan *Compic* yang digunakan anak *down syndrome* menunjukkan peningkatan dalam menanggapi rangsangan yang bersifat abstrak dan menyatakan dalam komunikasi. Program yang diberikan meliputi kata benda, kata kerja, dan kata sifat dalam bentuk jadwal dalam papan komunikasi, cerita dan permainan. Oleh sebab itu dengan penggunaan simbol sebagai alat bantu komunikasi menjadikan anak *down syndrome* dapat berkomunikasi lebih efektif.

Dalam mengenalkan anak dengan masalah perkembangan bahasa dengan menggunakan *Compic* dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis yang pada akhir anak tersebut mampu memanfaatkan *Compic* untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zafar (199:4), bahwa:

Compic digunakan oleh anak-anak dan orang dewasa yang mengalami gangguan berbicara, mengalami gangguan pendengaran, kesulitan belajar dan kesulitan memahami sesuatu. Selain untuk anak-anak dan orang dewasa yang mengalami kesulitan berkomunikasi, gambar *compic* juga dipakai oleh anak sekolah TK dalam memperkenalkan perbendaharaan kata dan anak SD untuk permulaan membaca.

Compic dapat digunakan pada anak dengan gangguan lainnya seperti autis dalam meningkatkan kemampuan komunikasinya. Hal didukung oleh penelitian Lenawaty (2009:17), penerapan *Compic* pada anak autis nonverbal yang menunjukkan bahwa dengan penggunaan media *Compic* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan spontanitas yang muncul dalam menyatakan keinginan atau kebutuhannya.

Oleh sebab itu penggunaan *Compic* dipandang dapat membantu anak *down syndrome* yang nonverbal untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya dalam menyatakan keinginan atau permintaan kepada orang lain dan orang lain dapat memahami makna simbol dari *Compic* tersebut. Dengan demikian kemampuan komunikasi anak *down syndrome* nonverbal semakin meningkat.

Melihat permasalahan tersebut maka peneliti ingin mencoba meneliti penggunaan *Compic* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak *down syndrome* nonverbal.

B. Identifikasi Masalah

Dalam memahami anak *down syndrome* tidak terlepas dari pemahaman konsep anak tunagrahita karena sebagian besar mereka memiliki tingkat kecerdasan yang berada dibawah rata-rata. Dampak dari kecerdasan yang dimiliki anak *down syndrome* sangat kompleks.

Menurut Alimin (2004:174), dari kemampuan kecerdasan yang dimilikinya, anak *down syndrome* akan mengalami hambatan dalam: (1) belajar yang berhubungan dengan aspek kognitif, (2) perkembangan bahasa dan bicara, (3) hambatan yang berhubungan dengan motivasi, (4) hambatan dalam belajar ketrampilan hidup.

Hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara anak *down syndrome* dapat disebabkan oleh faktor dari dalam diri anak dan faktor dari luar. Faktor dari dalam misalnya kemampuan kecerdasan yang dimilikinya yang rendah karena antara kecerdasan berhubungan dengan tingkat kemampuan bahasa. Sedangkan faktor yang muncul dari luar misalnya metode pembelajaran yang diterapkan, media yang dalam pembelajaran, dan stimulus yang diberikan. Faktor-faktor tersebut berdampak terhadap perbendaharaan kata yang dimilikinya dan membangun tata bahasa yang terbatas sehingga akan mempengaruhi dalam kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Dari hambatan yang dialami tersebut, dalam berkomunikasi anak *down syndrome* sering menggunakan isyarat atau menunjuk benda / aktivitas yang diinginkan dan dalam mengucapkan nama benda atau aktivitas yang diinginkan kurang sempurna. Akibatnya komunikasi anak *down syndrome* khususnya yang nonverbal menjadi terbatas dan orang lain mengalami kesulitan dalam memahami komunikasi yang dilakukan.

C. Batasan Masalah

Down syndrome secara psikologis termasuk tunagrahita, berkaitan dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya, maka *down syndrome* dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu ringan, sedang dan berat.

Dampak dari kecerdasan yang dimiliki, salah satunya akan mempengaruhi dalam perkembangan bahasa dan bicara. Dari perkembangan bahasa dan bicaranya anak dengan *down syndrome*, dapat dikelompokkan menjadi *down syndrome* yang mampu berbicara secara verbal dengan kata atau kalimat, *down syndrome* yang nonverbal atau tidak mampu bicara dan

down syndrome yang majemuk yaitu disertai gangguan lainnya seperti gangguan pendengaran.

Dalam berkomunikasi tidak dapat dipisahkan dari unsur kemampuan berbahasa. Bahasa dalam berkomunikasi dapat dibagi menjadi dua yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif merupakan kemampuan dalam mendengar dan memahami bahasa. Bahasa ekspresif merupakan kemampuan menggunakan bahasa baik melalui kata-kata, tulisan, simbol, dan isyarat atau gesture.

Komunikasi bahasa ekspresif dengan simbol dapat dilakukan dengan berbagai media misalnya kartu gambar, PECS, dan Compic. Dengan prosedur yang tepat dan benar dengan salah satu media tersebut diharapkan akan terjadi komunikasi dua arah yang saling dipahami.

Agar penelitian yang dilakukan tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti yaitu: kemampuan komunikasi bahasa ekspresif anak *down syndrome* khususnya yang nonverbal dalam menyatakan keinginan atau permintaan kepada orang lain dengan menggunakan media *Compic*. Prosedur yang dilakukan yaitu anak menukarkan gambar compic yang ada kepada orang lain terhadap sesuatu yang diinginkan sehingga orang tersebut memberikan apa yang diinginkan oleh anak.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan media *Compic*. Dengan demikian yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana efektivitas penggunaan media *Compic* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak *down syndrome* nonverbal?”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan media *compic* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak *down syndrome* nonverbal.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dengan media *compic* ini diharapkan dapat memberi alternatif komunikasi bagi anak *down syndrome* nonverbal yang efektif sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi khususnya dalam perkembangan bahasa dan komunikasinya.

